

**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN
STUNTING**

**(Studi Observasional Analitik pada Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja
Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati Periode September-November 2022)**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai gelar Sarjana Kedokteran



Oleh :

Qonita Alya Mumtaza

30101900155

**FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2023

**SKRIPSI HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN
KEJADIAN STUNTING**

**(Studi Observasional Analitik pada Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja
Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati Periode September-November 2022)**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

**Qonita Alya Mumtaza
30101900155**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 12 Januari 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I

dr. Citra Primavita, Sp.A.

Pembimbing II

dr. Yulice Soraya Nur Intan, Sp. OG.

Anggota Tim Penguji I

dr. Azizah Retno Kustiyah, Sp.A., M.Biomed.

Anggota Tim Penguji II

dr. Bagas Widiyanto, M.Biomed.

Semarang, 12 Januari 2023

Fakultas Kedokteran

Universitas Islam Sultan Agung

Dekan,



Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, SpKE, S.H

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Qonita Alya Mumtaza

NIM : 30101900155

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul:

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING

**(Studi Observasional Analitik pada Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja
Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati Periode September-November 2022)**

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar skripsi orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 12 Januari 2023



METERAI
TEMPEL
C2AKX297403575

Qonita Alya Mumtaza

PRAKATA

Assalamualaikum wr.wb.

Alhamdulillah *rabbi'l'alamin*, puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul, “**HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING (Studi Observasional Analitik pada Anak Usia 0-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati Periode September-November 2022)**” Karya tulis ilmiah ini merupakan syarat untuk mendapatkan gelar sarjana kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis. Sehingga selama menyelesaikan karya tulis ilmiah ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, dorongan, bimbingan, dan arahan dari berbagai pihak dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. dr. H. Setyo Trisnadi, Sp.KF. S.H., selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah membantu dalam proses perizinan data-data.
2. dr. Citra Primavita M, Sp.A., selaku dosen Pembimbing I yang telah menyempatkan waktu, tenaga, ilmu, dan kesabarannya dalam membimbing saya dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini hingga dapat terselesaikan.

3. dr.Yulice Soraya Nur Intan, Sp.OG., selaku dosen Pembimbing II yang telah menyempatkan waktu, tenaga, ilmu, dan kesabarannya dalam membimbing saya sehingga penyusunan karya tulis ilmiah ini dapat selesai.
4. dr. Azizah Retno Kustiyah, Sp.A., M.Biomed selaku dosen Penguji I yang telah memberi nasihat, masukan, serta arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah.
5. dr. Bagas Widiyanto, M. Biomed., selaku dosen Penguji II yang telah memberi nasihat, masukan, serta arahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
6. Orang tua saya Bapak H. Heri Pratikno, SKM. MPH. dan Ibu Hj. Yuliana, S.Tr. yang selalu memberikan doa, membantu, memberi semangat, dukungan baik moral&materil dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah.
7. Adik saya Arif Mukaffi dan Ghifari Rifqi Muzaki yang selalu mendoakan dan memberi semangat saya dalam menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.
8. Kepada Zumaril Luthfi, S.M, terimakasih telah menjadi partner dalam segala hal baik, yang menemani, meluangkan waktu, mendukung serta memberikan semangat untuk terus maju dan jangan menyerah dalam segala hal untuk meraih apa yang menjadi impian saya.
9. Teman saya Devina Fitriani Cahyaningrum, Fitri Wulandari, Intan Noor Layli, Sania Anggi Nirwana, Serly Rachmawati yang selalu

memberikan dukungan, motivasi dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi ini.

10. Kepala Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati beserta seluruh staf dan jajarannya yang telah membantu dalam proses perizinan data-data dan telah memfasilitasi pengambilan data dari awal sampai selesai.

11. Seluruh pihak yang telah membantu saya untuk menyelesaikan karya tulis ilmiah ini.

Semoga Allah SWT, meridhoi dan membalas semua kebaikan serta bantuan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa karya tulis ilmiah ini masih sangat terbatas dan jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis berharap semoga karya tulis ilmiah ini dapat menjadi bahan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kedokteran.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 12 Januari 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	1
DAFTAR SINGKATAN	3
DAFTAR GAMBAR	4
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR LAMPIRAN.....	6
INTISARI.....	7
BAB I PENDAHULUAN.....	8
1.1 Latar Belakang.....	8
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Umum	10
1.3.2 Tujuan Khusus	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1 Manfaat teoritis	11
1.4.2 Manfaat praktis	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Stunting.....	12
2.1.1 Pengertian Stunting	12
2.1.2 Faktor Penyebab Stunting	15
2.1.3 Tanda Anak Stunting	17
2.1.4 Dampak Stunting.....	18
2.2 Pendidikan	19
2.2.1 Pengertian Pendidikan.....	19
2.2.2 Tingkatan Pendidikan	21
2.2.3 Peran Pendidikan terhadap stunting.....	23
2.3 Hubungan Pendidikan Ibu dengan kejadian Stunting pada anak Usia 0-2 Tahun.....	24
2.4 Kerangka Teori	26
2.5 Kerangka Konsep	27
2.6 Hipotesis	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian.....	28

3.2	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	28
3.2.1	Variabel	28
3.2.2	Definisi Operasional	28
3.3	Populasi dan Sampel.....	29
3.3.1	Populasi Penelitian.....	29
3.3.2	Sampel Penelitian.....	30
3.4	Instrumen dan Bahan Penelitian	32
3.4.1	Instrumen Penelitian	32
3.4.2	Bahan Penelitian	32
3.5	Cara Penelitian.....	32
3.6	Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.6.1	Tempat	33
3.6.2	Waktu.....	33
3.7	Alur Penelitian.....	33
3.8	Analisis Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		35
4.1	Hasil Penelitian.....	35
4.2	Pembahasan	40
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		44
5.1.	Kesimpulan.....	44
5.2.	Saran	44
DAFTAR PUSTAKA		45
LAMPIRAN.....		48



DAFTAR SINGKATAN

WHO : *World Health Organization*

SGDs : *Sustainable Development Goals*

ANC : *Ante Natal Care*



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Teori.....	26
Gambar 2. 2 Kerangka Konsep	27
Gambar 3. 1 Alur Penelitian.....	33



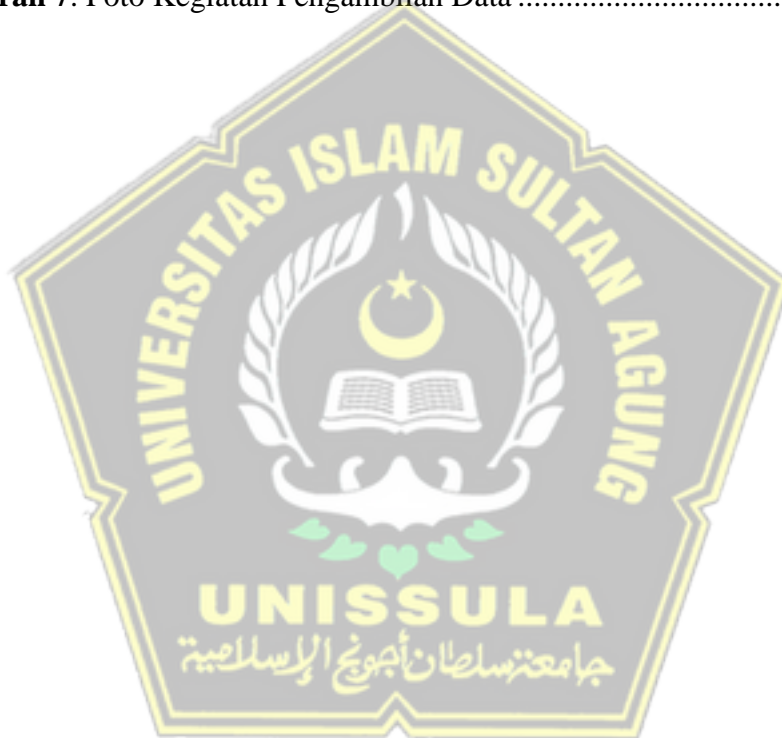
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Rentang Nilai r.....	34
Tabel 4. 1. Deskripsi karakteristik ibu menurut kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken Kabupaten Pati.....	35
Tabel 4. 2. Deskripsi karakteristik anak menurut kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken Kabupaten Pati	36
Tabel 4. 3. Deskripsi berat lahir, berat dan panjang badan anak menurut kejadian stunting.....	37
Tabel 4. 4. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken Kabupaten Pati	39



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.....	48
Lampiran 2. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati	50
Lampiran 3. Ethical Clearance	54
Lampiran 4. Surat Izin Pendahuluan Penelitian	55
Lampiran 5. Surat Selesai Penelitian.....	57
Lampiran 6. Surat Pengantar Ujian Skripsi.....	59
Lampiran 7. Foto Kegiatan Pengambilan Data	60



INTISARI

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi terjadinya stunting. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap kejadian stunting, dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan semakin mempermudah menambah pengetahuan dalam memberikan makanan yang bergizi untuk dikonsumsi anak. Penelitian terkait hubungan antara tingkat pendidikan ibu pada anak usia 0-2 tahun dengan kejadian stunting di puskesmas jaken, kabupaten pati masih terbatas. Tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu pada anak usia 0-2 tahun dengan kejadian stunting di puskesmas jaken, kabupaten pati.

Penelitian observasional analitik dengan desain cross sectional ini melibatkan subyek sejumlah 40 ibu yang memiliki anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati pada bulan September 2022-November 2022. Data ini diperoleh melalui pengukuran di posyandu. Data berskala kategorik dan diuji dengan metode analisis spearman menggunakan aplikasi SPSS versi 16.

Hasil penelitian ini didapatkan rerata tingkat pendidikan ibu dasar sebesar 50.0% sedangkan rerata tingkat pendidikan ibu menengah sebesar 100%. Hasil analisis didapatkan nilai $p < 0,001$ dengan nilai analisis spearman sebesar 0,577 yang menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan tingkat pendidikan ibu pada anak usia 0-2 tahun dengan kejadian stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati di tingkatan sedang/moderate.

Kesimpulan penelitian ini terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu pada anak usia 0-2 tahun dengan kejadian stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.

Kata Kunci: Stunting, Tingkat pendidikan ibu

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting adalah dimana kondisi Anak Usia 0-2 Tahun mempunyai tinggi atau panjang badan yang kurang bila dibandingkan dengan umur. Cara untuk mengukur kondisi ini ditandai dengan tinggi atau panjang badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Di masa yang akan datang, pada Anak Usia 0-2 Tahun stunting bisa mengalami kesulitan untuk mencapai perkembangan fisik dan kognitif secara optimal. (Kemenkes RI, 2018). Dampak stunting dibagi menjadi dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Dampak stunting jangka pendek terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh. Sedangkan untuk dampak stunting jangka panjang menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar dan menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit. (Atikah, 2018).

Data Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) menyebutkan bahwa secara nasional, status gizi balita stunting pada tahun 2021 sebesar 24,4%, di Provinsi Jawa Tengah untuk prevalensi balita stunting pada tahun 2021 sebesar 20,9%, dan untuk Provinsi Jawa Tengah berada pada 28 dari 34 provinsi di Indonesia (SSGI 2021). Sedangkan untuk Kabupaten Pati data yang didapat menunjukkan bahwa kasus stunting pada tahun 2020 dengan

metode atau cara TB/U dari sejumlah 70.388 balita yang diukur tinggi badannya sebesar 3.997 (5,7 %) yang merupakan balita pendek, sedangkan pada tahun 2021 kasus stunting di Kabupaten Pati dari 68.160 bayi, tercatat ada sebesar 3.925 (5,76%) balita yang mengalami stunting (DINKES PATI, 2021). Puskesmas Jaken Kabupaten Pati dipilih sebagai tempat penelitian karena kejadian stunting di wilayah Kabupaten Pati masih tinggi, Wilayah puskesmas kecamatan jaken merupakan salah satu wilayah yang didapatkan balita pendek sekitar 5%.

Pendidikan ibu menjadi salah satu faktor penting dalam pemberian pola asuh, gizi serta nutrisi pada anak. Hasil penelitian Kusumawati dkk, 2021 menyatakan bahwa ibu yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah atau dasar semakin memiliki resiko mengalami stunting 2,22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Anak usia 0-2 tahun harus dipenuhi segala kebutuhan gizinya dengan cara mengkonsumsi makanan yang sehat dan bergizi. Pada anak yang mengalami stunting ketika masa-masa awal kehidupan sampai usia lima tahun ditakutkan tidak dapat mencapai potensi fisik dan mental serta kecerdasan yang maksimal pada saat masa dewasa. Sebab, hal ini dikarenakan kekurangan gizi ketika pada masa 1.000 hari pertama kehidupan bisa mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan linear (tinggi/panjang badan) dan gangguan perkembangan pada sel-sel otak. Pada 270 hari masa pertumbuhan janin yang akan dilanjutkan pada 730 hari sesudah kelahiran sampai usia 2 tahun atau 24

bulan adalah masa dimana terjadi penyusunan jaringan dan pematangan organ yang menjadi dasar. Pembentukan potensi genetik seorang anak pada masa-masa berikutnya hingga menjadi dewasa. (Tim Dinas Kesehatan Prop Jateng, 2019).

Dari data diatas, peneliti ingin melakukan penelitian di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati dikarenakan dari data belum ada penelitian yang menjelaskan pengaruh tingkat pendidikan ibu dengan prevalensi kejadian stunting. Jadi berdasarkan masalah di atas peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Pada Anak Usia 0-2 Tahun dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.”

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati,

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi prevalensi stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.
2. Mengidentifikasi Pendidikan Terakhir Ibu yang memiliki Anak Usia 0-2 Tahun.

3. Mengetahui kekuatan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada 0-2 Tahun di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.

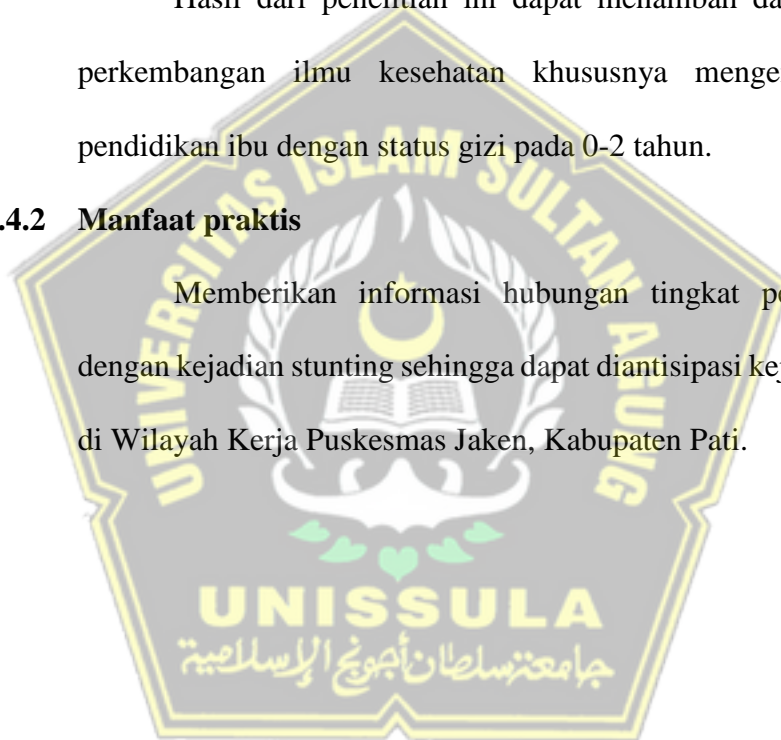
1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambah dan mendukung perkembangan ilmu kesehatan khususnya mengenai pengaruh pendidikan ibu dengan status gizi pada 0-2 tahun.

1.4.2 Manfaat praktis

Memberikan informasi hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting sehingga dapat diantisipasi kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stunting

2.1.1 Pengertian Stunting

Stunting adalah dimana tinggi badan rendah dibandingkan dengan umur seseorang untuk menunjukkan adanya kekurangan gizi pada tumbuh kembang seorang anak di masa awal kehidupannya. Mengidentifikasi hal ini dengan cara mengukur panjang atau tinggi anak yang akan dibandingkan dengan usia anak dan diinterpretasikan hasil pengukuran tersebut dengan cara membandingkan nilai standar yang berlaku. Anak yang dikatakan stunting ketika tinggi badannya lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan *World Health Organization* (WHO) untuk anak yang usia dan jenis kelamin sama (Purbowati dkk, 2021).

Masalah gizi khususnya anak stunting, dapat menghambat untuk terjadinya perkembangan anak dengan dampak negatif yang bisa berlangsung dalam kehidupan selanjutnya. Anak pendek akan menghadapi kemungkinan yang lebih besar untuk tumbuh menjadi orang dewasa seperti pendidikan yang kurang, kurang mampu, kurang sehat dan lebih rentan terkena penyakit tidak menular. Oleh karena itu, anak yang mengalami stunting merupakan salah satu kemungkinan buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima

secara luas, yang akan berdampak menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa dimasa yang akan datang. (UNICEF, 2020).

Stunting adalah di mana kondisi tinggi badan seseorang lebih pendek di bandingkan dengan tinggi badan orang lain yang seusianya. Stunting biasanya di sebabkan karena kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Data statistik kesehatan dunia yang dirilis WHO tahun 2018 memonitoring *Sustainable Development Goals* (SDGs), persentase stunting/pendek pada kelompok Anak Usia 0-2 Tahun sebesar (29,6%) dan baduta (0-24 bulan) sebesar (20,1%). Prevalensi stunting di Jawa Tengah pada Anak Usia 0-2 Tahun umur 0-59 bulan termasuk golongan tinggi yaitu sebesar 28,5% dengan perinciannya yaitu 7,9% pendek dan 20,6% sangat pendek. (Kusumawati dkk, 2021).

Pada anak yang mengalami stunting ketika masa-masa awal kehidupan sampai usia lima tahun ditakutkan tidak dapat mencapai potensi fisik dan mental serta kecerdasan yang maksimal pada saat masa dewasa. Sebab, hal ini dikarenakan kekurangan gizi ketika pada masa 1.000 hari pertama kehidupan bisa mengakibatkan gangguan pada pertumbuhan linear (tinggi/panjang badan) dan gangguan perkembangan pada sel-sel otak. Pada 270 hari masa pertumbuhan janin yang akan dilanjutkan pada 730 hari sesudah kelahiran sampai usia 2 tahun atau 24 bulan adalah masa dimana terjadi penyusunan

jaringan dan pematangan organ yang menjadi dasar. Pembentukan potensi genetik seorang anak pada masa-masa berikutnya hingga menjadi dewasa.

Dampak stunting bersifat permanen dan pasti sulit untuk dikembalikan pada jalur pertumbuhan potensialnya. Anak yang sudah terlanjur pendek bisa mengalami penurunan dari potensi fisiknya, sehingga bisa menghambat potensi-potensi dari kemampuan maupun keterampilan lainnya yang sangat penting untuk perkembangan kualitas hidup selanjutnya. Pada anak yang mengalami *stunted* kemungkinan bisa terjadi penurunan kecerdasan. Sehingga, pada anak tersebut di masa selanjutnya memiliki kemampuan kognitif yang rendah yang akan berdampak pada kualitas kerja yang tidak kompetitif sehingga akan memengaruhi rendahnya produktifitas ekonomi. Dampak lain adalah terjadi peningkatan kejadian obesitas dan penyakit tidak menular (PTM) seperti Diabetes Mellitus(DM), Stroke, Jantung, Hipertensi, dan lain-lain.(Tim Dinas Kesehatan Prop Jateng, 2019).

Bila kekurangan gizi dalam jangka waktu yang lama yang dimulai sejak janin masih ada dalam kandungan sampai awal pertama kehidupan anak (1.000 Hari Pertama Kelahiran). Terjadinya hal ini, dikarenakan akses yang kurang untuk bisa mendapatkan makanan yang sehat dan bergizi, asupan vitamin dan mineral yang kurang yang

seharusnya dibutuhkan untuk ibu hamil, serta sanitasi lingkungan sekitar yang buruk dan asupan makanan dari sumber hewani kurang. Masyarakat banyak yang berpendapat bahwa kondisi tubuh anak yang pendek dikatakan sebagai faktor keturunan (genetik) dari kedua orang tuanya, sehingga masyarakat hanya menerima tanpa berbuat apa-apa untuk mencegahnya. Padahal genetika merupakan faktor kesehatan paling kecil pengaruhnya bila dibandingkan dengan faktor perilaku, lingkungan sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan kesehatan. Bisa disebutkan bahwa stunting ialah masalah yang masih bisa untuk dicegah dan juga diatasi. (Hizriyani dkk, 2021).

2.1.2 Cara Pengukuran Stunting

Manfaat dari menentukan status gizi yaitu untuk mengidentifikasi kasus malnutrisi dan sebagai indikator kegiatan pemantauan (*monitoring*), baik dalam kasus individu maupun dalam menangani masalah di masyarakat. Berhubungan dengan identifikasi status gizi, pengukuran antropometri adalah metode yang sampai hari ini masih digunakan untuk menentukan status gizi balita. WHO telah merekomendasikan kriteria untuk menentukan stunting, yaitu dengan nilai Z-score panjang badan per umur (PB/U) kurang dari -3 berdasarkan kurva pertumbuhan WHO. Berikut adalah tabel cara pengukuran stunting.

Tabel 2. 1. Cara Pengukuran Stunting

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Panjang Badan atau Tinggi badan menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 - 60 bulan	Sangat Pendek	<-3 SD
	Pendek	- 3 SD sd <- 2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD

2.1.3 Faktor Penyebab Stunting

Menurut Kemenkes (2017) stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi, yaitu:

1. Praktik pengasuhan yang tidak baik, yang meliputi kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dan gizi sebelum dan pada saat masa kehamilan, 60% anak usia 0-6 bulan tidak memperoleh ASI Eksklusif, 2 dari 3 anak usia 0-24 bulan tidak menerima MP-ASI.
2. Layanan kesehatan yang terbatas termasuk layanan ANC-*Ante Natal Care*, Post-Natal dan pembelajaran dini yang berkualitas, meliputi 1 dari 3 anak usia 3-6 tahun tidak terdaftar PAUD, 2 dari 3 ibu hamil belum mengonsumsi suplemen zat besi yang

memadai, menurunnya tingkat kehadiran anak di posyandu, tidak mendapat akses yang memadai ke layanan imunisasi.

3. Akses yang kurang untuk mendapatkan air bersih dan santasi, meliputi 1 dari 5 rumah tangga masih BAB di ruang terbuka, 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum yang bersih.

2.1.4 Tanda Anak Stunting

Supaya dapat mengetahui kejadian stunting pada anak maka perlu untuk mengetahui ciri-ciri anak yang mengalami kejadian stunting sehingga jika anak mengalami stunting dapat ditangani sesegera mungkin.

1. Tanda pubertas terlambat
2. Usia 8-10 tahun anak menjadi lebih pendiam, tidak banyak melakukan eye contact
3. Pertumbuhan terhambat
4. Wajah tampak lebih muda dari usianya
5. Pertumbuhan gigi terlambat
6. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar.(Atikah, 2018).

2.1.5 Dampak Stunting

Menurut *World Health Organization* Dampak yang ditimbulkan stunting dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

1. Dampak Jangka Pendek.

- a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian;
- b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal; dan
- c. Peningkatan biaya kesehatan.

2. Dampak Jangka Panjang.

- a. Postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan anak pada umumnya);
- b. Meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya;
- c. Menurunnya kesehatan reproduksi;
- d. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah; dan
- e. Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.

Sedangkan Menurut Atikah (2018), Dampak stunting dibagi menjadi:

1. Jangka pendek ditandai dengan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.
2. Akibat jangka panjang kemungkinan buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan tingginya resiko untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua. (Atikah, 2018).

2.2 Pendidikan

2.2.1 Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dimulai dari ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekumpulan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan, dan penelitian. Dan ada juga yang mengatakan definisi pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara sistematis dalam mewujudkan suasana belajar mengajar agar para peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Dengan adanya proses pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual,

dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. (Sebayang dkk, 2019).

Anak-anak yang lahir dari orang tua yang terdidik lebih cenderung tidak mengalami stunting dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya rendah. Penelitian yang dilakukan di Nepal juga menyatakan bahwa anak yang terlahir dari orang tua yang tingkat pendidikannya tinggi berpotensi lebih rendah menderita stunting dibandingkan anak yang memiliki orang tua dengan tingkat pendidikan rendah. Hasil penelitian di nepal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Haile yang menyatakan bahwa anak yang lahir dari orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya cenderung lebih mudah dalam menerima edukasi kesehatan selama kehamilan, misalnya edukasi tentang pentingnya memenuhi kebutuhan nutrisi saat hamil dan pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan. (Larasati, 2017).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB I tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tingkat pendidikan akan memengaruhi seseorang dalam menerima sebuah informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang rendah. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal seorang ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari. (Lailatul dkk, 2018).

2.2.2 Tingkatan Pendidikan

Menurut Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8, Jenjang pendidikan merupakan sebuah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

1. Jenjang Pendidikan Dasar.

Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang akan melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar terdiri atas Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

2. Jenjang Pendidikan Menengah.

Pendidikan menengah adalah lanjutan dari pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas dua, yaitu pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar, dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

3. Jenjang Pendidikan Tinggi.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang meliputi program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Diselenggarakannya pendidikan tinggi adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.

2.2.3 Peran Pendidikan terhadap stunting

Peran orang tua mempunyai andil besar terhadap status gizi anak. Dikarenakan orang tua merupakan keluarga pertama yang dimiliki seorang anak menjadi tempat untuk mereka tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan pemenuhan gizi yang baik. Dalam pencegahan stunting, ada beberapa faktor atau peran orang tua salah satunya adalah tingkat pendidikan dari seorang ibu.

Pendidikan orang tua dapat mempengaruhi status gizi salah satunya kejadian stunting. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Rahmawati *et al.*, 2019 yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua yang rendah meningkatkan kemungkinan anak mengalami masalah gizi dibandingkan orang tua dengan tingkat pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kejadian stunting namun tidak secara signifikan, hal tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh kemampuan setiap orangtua dalam mengakses informasi, karena terdapat orangtua yang memiliki sumber informasi yang baik dari pelayanan kesehatan terkait kebutuhan gizi pada anak tetapi, dengan tingkat pendidikan yang rendah. (Rahmawati *et al.*, 2019).

2.3 Hubungan Pendidikan Ibu dengan kejadian Stunting pada anak Usia 0-2 Tahun

Stunting adalah kondisi dimana seorang anak mengalami gangguan pertumbuhan, sehingga bisa menyebabkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan anak usianya, hal ini dikarenakan kekurangan asupan gizi dalam waktu yang lama, stunting merupakan status gizi yang didasarkan pada indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan z score kurang dari -2 SD (standar deviasi) (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB I tentang sistem pendidikan nasional, Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan sadar dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan hasil penelitian Husnaniyah *et al.*, (2020) di wilayah kerja puskesmas Kandanghaur Indramayu didapatkan bahwa dari 134 responden yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan memiliki anak dengan stunting sebanyak 67 (50%) responden, ibu yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dan memiliki anak tidak stunting sebanyak 67 (50%) responden. Hasil analisis dengan menggunakan chisquare diperoleh nilai p value = 0,005 ($p < 0,05$) maka dapat di simpulkan bahwa ada hubungan

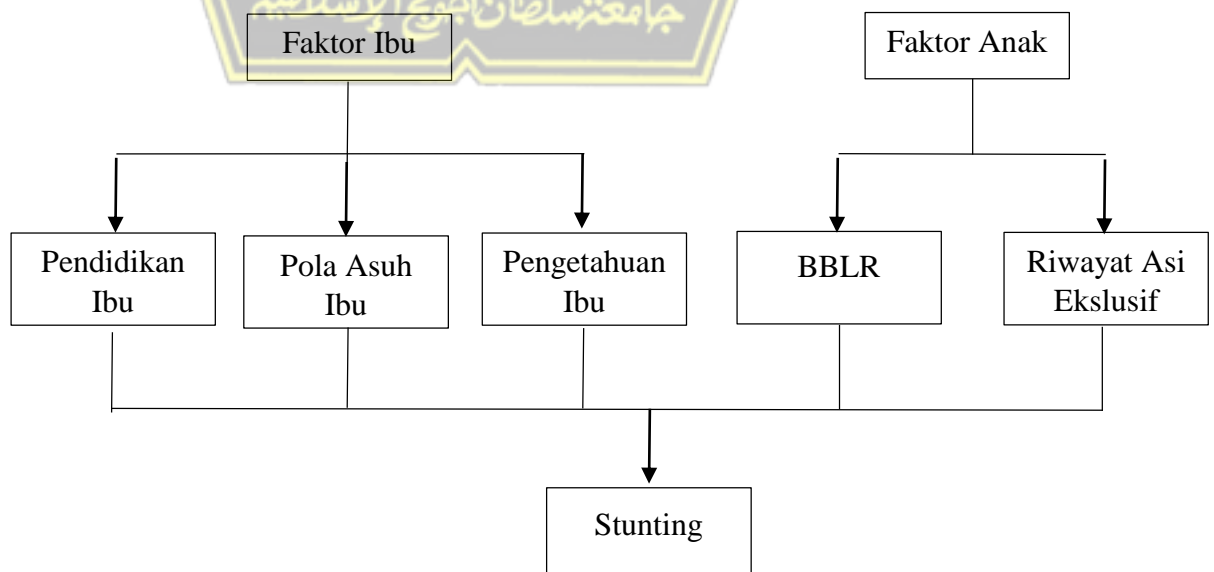
antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Kandanghaur Indramayu. Tingkat pendidikan, khususnya tingkat pendidikan ibu mempengaruhi derajat kesehatan. Hal ini terkait dengan peranan ibu yang paling banyak pada pembentukan kebiasaan makan anak, karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai mengatur menu, berbelanja, memasak, menyiapkan makanan dan mendistribusikan makanan. (Husnaniyah *et al.*, 2020).

Hasil penelitian Kusumawati (2021) di wilayah kerja Puskesmas Cilacap tengah II pada bulan Agustus 2020 sejalan dengan penelitian Hizni yang menyatakan bahwa ibu yang memiliki pendidikan rendah beresiko memiliki anak dengan stunted 2,22 kali lebih besar di bandingkan dengan ibu berpendidikan tinggi. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik diharapkan mampu menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Konsumsi makanan bagi setiap orang terutama anak usia 1-2 tahun harus selalu memenuhi kebutuhan. Konsumsi makanan yang kurang akan menyebabkan ketidakseimbangan proses metabolisme di dalam tubuh. Apabila hal ini terjadi terus menerus akan terjadi gangguan pertumbuhan dan perkembangan seperti stunting. Sehingga tingkat pengetahuan ibu merupakan salah satu komponen yang tidak bisa diabaikan (Kusumawati *et al.*, 2021).

Pengasuhan kesehatan dan makanan pada tahun pertama kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan anak. Pola pengasuhan anak tidak

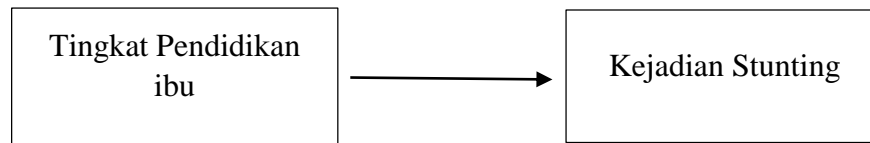
selalu sama di tiap keluarga. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukungnya antara lain latar belakang pendidikan ibu, pekerjaan ibu, status gizi ibu, jumlah anak dalam keluarga, dan sebagainya. Perbedaan karakteristik ibu yang mengakibatkan berbedanya pola pengasuhan yang akan berpengaruh terhadap status gizi anak. Beberapa penelitian berkesimpulan bahwa status pendidikan seorang ibu sangat menentukan kualitas pengasuhannya. Ibu yang berpendidikan tinggi tentu akan berbeda dengan ibu yang berpendidikan rendah. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi pangan melalui cara pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung untuk memilih bahan makanan yang lebih baik dalam kualitas dan kuantitas hidangan dibandingkan mereka yang berpendidikan rendah atau sedang. Makin tinggi tingkat pendidikan makin baik status gizi anaknya. (Sutio, 2017).

2.4 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

2.5 Kerangka Konsep



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep

2.6 Hipotesis

Ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu pada anak usia 0-2 tahun dengan kejadian stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain penelitian *cross sectional*.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel

3.2.1.1 Variabel Bebas

Tingkat Pendidikan Ibu.

3.2.1.2 Variabel Tergantung

Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-2 Tahun.

3.2.2 Definisi Operasional

3.2.2.1 Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan ibu merupakan peringkat pendidikan resmi yang ditempuh oleh seorang ibu sebagai modal mendidik anaknya. Data Tingkat Pendidikan Ibu diambil dari data kuesioner pada Anak 0-2 Tahun dengan stunting di wilayah kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati dikategorikan menjadi 3 yaitu: (1) Jenjang Pendidikan Rendah, (2) Jenjang Pendidikan Menengah atau (3) Jenjang Pendidikan Tinggi

Skala data : Ordinal

3.2.2.2 Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-2 Tahun

Kejadian stunting didapatkan data primer pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati. Data kejadian Stunting diukur dengan antropometri pada bayi berdasarkan indeks TB/U atau PB/U berdasarkan nilai standar deviasi unit Z (*Z-score*) di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati. Kejadian stunting dikategorikan menjadi 2 yaitu : (1) ya (jika $Z\text{-score} < -3\text{ SD}$ sd $< -2\text{ SD}$) atau (2) tidak (jika $Z\text{ score} > 2\text{ SD}$ sd 2)

Skala Data : Nominal

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi Penelitian

3.3.1.1 Populasi Target

Anak Usia 0-2 Tahun

3.3.1.2 Populasi Terjangkau

Anak Usia 0-2 Tahun di wilayah kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati pada bulan September-November 2022

3.3.2 Sampel Penelitian

Sampel yang dimasukkan adalah Anak Usia 0-2 Tahun Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati, yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi.

3.3.2.1 Kriteria Inklusi

1. Anak Stunting Usia 0-2 Tahun yang lahir dengan ibu kehamilan aterm
2. Anak Stunting Usia 0-2 Tahun dengan Jenjang Pendidikan Terakhir Ibu
3. Anak Stunting Usia 0-2 Tahun dengan data rekam medis lengkap di wilayah kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati

3.3.2.2 Kriteria Eksklusi

1. Anak Usia 0-2 Tahun stunting yang Ibu nya tidak tamat sekolah dasar
2. Anak Usia 0-2 Tahun dengan MPASI Dini
3. Anak Usia 0-2 Tahun dengan BBLR
4. Subyek menolak berpartisipasi

3.3.2.3 Besar Sampel

Populasi yang dipilih dan dimasukkan dalam penelitian memenuhi kriteria sampel penelitian. Populasi diambil dengan metode *non probability sampling* dengan

consecutive sampling menggunakan rumus analitik korelatif kategorikal.

$$n = \left(\frac{Z\alpha + Z\beta}{0,5 \ln \frac{1+r}{1-r}} \right)^2 + 3$$

$$n = \left(\frac{1,64 + 1,28}{0,5 \ln \frac{1+0,5}{1-0,5}} \right)^2 + 3$$

$$n = 32$$

Keterangan:

n = Jumlah total sampel yang dibutuhkan

$Z\alpha$ = Nilai Standar alpha=1,64

α = Kesalahan tipe I (0,05 = 5%)

$Z\beta$ = Nilai standar beta=1,28

β = Kesalahan tipe II (0,1 = 10%)

\ln = Eksponensial atau log dari bilangan natural

r = Koefisien korelasi minimal yang dianggap bermakna (0,5)

Dengan demikian jumlah total sampel yang dibutuhkan adalah 32.

3.4 Instrumen dan Bahan Penelitian

3.4.1 Instrumen Penelitian

Instrumen yang dibutuhkan panjang badan/tinggi badan dan berat badan anak usia 0-2 tahun stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.

3.4.2 Bahan Penelitian

Bahan Penelitian yang dipakai berupa panjang badan dan berat badan Anak Usia 0-2 Tahun Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati periode Juni-Juli 2022 yang diambil dari data rekam medis.

3.5 Cara Penelitian

1. Mengajukan surat pendahuluan penelitian ke Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.
2. Mengajukan surat permohonan dan ethical clearance ke Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati setelah proposal disetujui.
3. Mengambil sampel yang sesuai kriteria inklusi dan eksklusi.
4. Mengumpulkan data Anak Usia 0-2 Tahun stunting yang diperlukan.
5. Mencatat data Anak Usia 0-2 Tahun stunting.
6. Menganalisis hubungan antara Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.

3.6 Tempat dan Waktu Penelitian

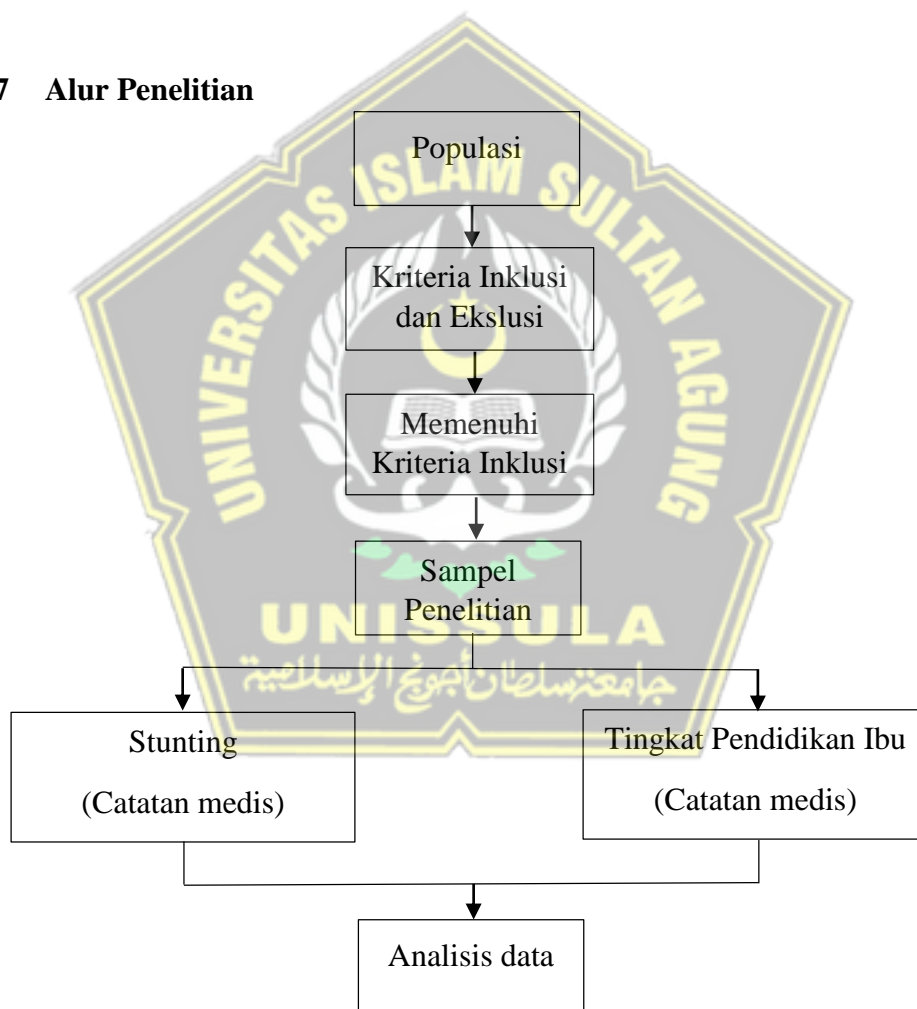
3.6.1 Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati.

3.6.2 Waktu

Penelitian dilaksanakan pada bulan September-November 2022.

3.7 Alur Penelitian



Gambar 3. 1 Alur Penelitian

3.8 Analisis Data

Data yang ditemukan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan program computer SPSS (versi 16). Data dianalisis menggunakan metode uji korelasi spearman untuk mengetahui hubungan antar variabel. Hasil uji statistic tersebut apabila didapatkan hasil ($p < 0,05$) maka hipotesis nihil ditolak dan hipotesis kerja diterima. Apabila didapatkan hasil ($p > 0,05$) maka hipotesis nihil diterima dan hipotesis kerja ditolak. Setelah dilakukan uji hipotesis, dilakukan interpretasi nilai r sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Rentang Nilai r

RENTANG NILAI r	INTERPRETASI
0,000 – <0,2	Sangat lemah
0,20 – <0,4	Lemah
0,40 – <0,6	Cukup
0,60 – <0,8	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

(Dahlan, 2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting. Jumlah sampel yang disertakan yaitu sebanyak 40 orang ibu beserta anaknya yang berusia 0-2 tahun di daerah Puskesmas Jaken Kabupaten Pati. Data-data untuk kepentingan penelitian ini seperti pendidikan dan karakteristik ibu lainnya (usia, pekerjaan) serta data-data anak (usia, jenis kelamin, berat lahir, berat dan panjang badan, serta status stunting) didapatkan dari rekam medis Puskesmas Jaken Kabupaten Pati.

Data yang sudah diperoleh kemudian dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4. 1. Deskripsi karakteristik ibu menurut kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken Kabupaten Pati

Karakteristik ibu	Stunting		Total	p
	n (%)	Tidak stunting n (%)		
Usia	21-25 tahun	2 (5,0)	5 (12,5)	0,860
	26-35 tahun	7 (17,5)	22 (55,0)	
	36-39 tahun	1 (2,5)	3 (7,5)	
Pekerjaan	Tidak bekerja	8 (20,0)	26 (65,0)	0,620
	Bekerja	2 (5,0)	4 (10,0)	

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu yaitu sebanyak 72,5% berada di kelompok usia 26-35 tahun atau termasuk dalam kategori usia dewasa awal. Pada kelompok usia tersebut, jumlah anak yang tidak stunting ada 22 (55,0%) lebih banyak daripada anak yang stunting (7 anak atau 17,5%). Pada kelompok usia lainnya juga demikian, bahwa jumlah anak yang tidak stunting lebih banyak daripada yang stunting (12,5% dan 5,0% pada ibu usia 21-25 tahun serta 7,5% dan 2,5% pada ibu usia 36-39 tahun). Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman didapatkan nilai $p=0,860$ ($p>0,05$) menunjukkan bahwa usia ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Tabel 4.1 juga menunjukkan sebagian besar ibu yaitu sebanyak 85,0% berstatus tidak bekerja. Jumlah anak tidak stunting baik pada ibu tidak bekerja (65,0%) lebih banyak daripada yang stunting (20,0%), demikian juga pada ibu bekerja, jumlah anak tidak stunting (10,0%) juga lebih banyak daripada yang stunting (5,0%). Berdasarkan uji korelasi Rank Spearman didapatkan nilai $p=0,620$ ($p>0,05$) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting.

Tabel 4. 2. Deskripsi karakteristik anak menurut kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken Kabupaten Pati

Karakteristik anak		Stunting	Tidak stunting	Total	p
		n (%)	n (%)		
Jenis kelamin	Laki-laki	8 (20,0)	17 (42,5)	25 (62,5)	0,196
	Perempuan	2 (5,0)	13 (32,5)	15 (37,5)	
Usia	0-12 bulan	4 (23,5)	13 (76,5)	17 (42,5)	0,858
	13-24 bulan	6 (26,1)	17 (73,9)	23 (57,5)	

Berdasarkan Tabel 4.2 diketahui bahwa sebagian anak (62,5%) yang menjadi sampel penelitian ini adalah laki-laki dan dari jumlah tersebut lebih banyak yang tidak stunting (42,5%) daripada yang stunting (20,0%). Anak perempuan yang berjumlah 15 anak (37,5%) juga lebih banyak yang tidak stunting (32,5%) daripada yang stunting (5,0%). Berdasarkan hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai $p=0,196$ ($p>0,05$) menunjukkan bahwa jenis kelamin anak tidak berhubungan dengan stunting. Tabel 4.2 juga menunjukkan bahwa anak usia 13-24 bulan yang menjadi sampel penelitian ini lebih banyak (57,5%) daripada anak usia 0-12 bln (42,5%). Pada kedua kelompok usia tersebut, anak tidak stunting memiliki jumlah lebih banyak daripada yang stunting. Hasil uji korelasi *Rank Spearman* didapatkan nilai $p=0,858$ ($p>0,05$) menunjukkan bahwa usia anak tidak berhubungan dengan stunting.

Tabel 4. 3. Deskripsi berat lahir, berat dan panjang badan anak menurut kejadian stunting

Variabel	Stunting* n = 10 (25,0%)	Tidak stunting* n = 30 (75,0%)	p
BBL (kg)	3,2 ± 0,2 (2,9 – 3,6)	3,1 ± 0,4 (2,7 – 4,0)	0,661
PB (cm)	72,7 ± 5,1 (65,2 – 80,0)	74,7 ± 5,7 (64,5 – 87,0)	0,236
BB (kg)	8,8 ± 0,9 (7,1 – 10,7)	8,6 ± 1,2 (6,1 – 10,7)	0,324

Keterangan: BBL = berat badan lahir, PB = panjang badan, BB = berat badan,

* = data disajikan dalam mean ± standar deviasi (minimum-maksimum)

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa kejadian stunting pada penelitian ini adalah sebesar 25,0%. Deskripsi berat badan lahir (BBL) menunjukkan bahwa BBL anak stunting berkisar antara 2,9-3,6 kg dengan rata-rata 3,2± 0,2 kg, sedangkan pada anak yang tidak stunting berkisar antara 2,7-4,0 kg dengan rata-rata 3,1 ± 0,4 kg. Berdasarkan hasil uji t tidak berpasangan didapatkan nilai p=0,661 (p>0,05) artinya BBL anak stunting dan tidak stunting relatif serupa atau tidak berbeda signifikan. Deskripsi panjang badan (PB) menunjukkan bahwa PB anak stunting berkisar antara 65,2 – 80,0 cm dengan rata-rata 72,7 ± 5,1 cm, sedangkan pada anak yang tidak stunting berkisar antara 64,5 – 87,0 cm dengan rata-rata 74,7 ± 5,7 cm. Berdasarkan hasil uji t tidak berpasangan didapatkan nilai p=0,236 (p>0,05) artinya PB anak stunting dan tidak stunting juga relatif serupa atau tidak berbeda signifikan. Deskripsi berat badan (BB) saat penelitian dilakukan menunjukkan bahwa BB anak stunting berkisar antara 7,1 – 10,7 kg dengan rata-rata 8,8 ± 0,9 kg, sedangkan

pada anak yang tidak stunting berkisar antara 6,1 – 10,7 kg dengan rata-rata $8,6 \pm 1,2$ kg. Berdasarkan hasil uji t tidak berpasangan didapatkan nilai $p=0,324$ ($p>0,05$) artinya BB anak stunting dan tidak stunting relatif serupa atau tidak berbeda signifikan.

Berikutnya adalah analisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan hasil seperti yang disajikan pada Tabel 4.4.

Tabel 4. 4. Hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di Puskesmas Jaken Kabupaten Pati

Pendidikan ibu	Stunting	Tidak stunting	p	r
	n (%)	n (%)		
Dasar	10 (50,0)	10 (50,0)	<0,001	0,577
Menengah	0 (0,0)	20 (100,0)		
Tinggi	0 (0,0)	0 (0,0)		
Total	10 (25,0)	30 (75,0)		

Tabel 4.4 menunjukkan dari 20 ibu berpendidikan dasar didapatkan masing-masing sebanyak 50,0% anak dengan status stunting dan tidak stunting, sedangkan pada ibu berpendidikan menengah semua (100,0%) memiliki anak tidak stunting. Hasil uji korelasi Rank Spearman didapatkan nilai $p<0,001$; karena p dibawah 0,05 maka dinyatakan bahwa pendidikan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di wilayah

kerja Puskesmas Jaken Kabupaten Pati. Nilai korelasi yang didapat sebesar 0,577 berada di rentang nilai korelasi 0,400 – 0,599 membuktikan bahwa kekuatan hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada anak usia 0-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Jaken Kabupaten Pati termasuk dalam kategori sedang atau juga dapat dikatakan terdapat faktor lain selain pendidikan ibu yang juga berhubungan dengan kejadian stunting.

4.2 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki pengaruh dalam kejadian anak stunting. Sedangkan usia dan pekerjaan ibu tidak berhubungan dengan kejadian stunting. Selain dari faktor ibu, terdapat juga faktor dari anak, meliputi jenis kelamin anak dan usia anak tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting.

Sebuah penelitian dengan desain Chi-Square yang menggunakan 114 ibu yang mempunyai anak <5 tahun di Kawai XVI, Aceh bermaksud untuk melihat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut mendapati hubungan yang sangat penting antara pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Ibu yang mempunyai tingkat pendidikan rendah 1,76 kali mendominasi kejadian stunting pada balita jika kita bandingkan ibu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan ibu yang memiliki tingkat pendidikan

tinggi lancar untuk memperoleh informasi dalam memberikan makanan serta memilah makanan terbaik untuk anaknya. (Adla et al. 2018).

Usia ibu mempunyai pengaruh terhadap kejadian anak stunting. Hasil penelitian dengan desain cross sectional menggunakan subyek 88 pasien di Tanjungkarang, Indonesia yang bertentangan dengan hasil penelitian ini yang diperoleh bahwa usia ibu tidak berpengaruh terhadap kejadian stunting. Sebuah penelitian Ibu yang mempunyai rentang usia antara 20-35 tahun memiliki resiko rendah yaitu sebanyak 63,6% untuk terjadinya resiko stunting, sedangkan ibu yang berusia <20 tahun dan >35 tahun mempunyai resiko yang lebih tinggi terkena stunting yaitu sebesar 36,4%. Hal ini dikarenakan usia reproduksi perempuan adalah 20-35 tahun. Dimana pada perempuan yang berusia <20 tahun belum berfungsi sempurna dari organ reproduksinya, dan pada perempuan usia >35 tahun organ reproduktifnya terjadi penurunan (“3 1,2,3” 2022)(“3 1,2,3” 2022)(“3 1,2,3” 2022)(“3 1,2,3” 2022). (Rahmawati dkk, 2022).

Usia anak 0-2 tahun merupakan 1000 HPK dimana ditakutkan tidak dapat menjangkau potensi fisik dan mental serta kecerdikan yang maksimal pada saat masa dewasa. Hasil penelitian menggunakan pendekatan Cross Sectional dengan metode chi square dengan sampel 438 balita di Malang, Indonesia, menunjukkan bahwa penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian ini, dikarenakan hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan

antara usia anak dengan kejadian stunting. Kejadian stunting lebih banyak pada usia muda. Semakin meningkat usia, maka semakin menurun untuk kejadian stunting. (Sekarini, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan 42 anak dengan menggunakan pendekatan Case Control dengan metode chi square di Pontianak, Indonesia, menunjukkan terdapat hubungan panjang badan lahir dengan kejadian stunting. Panjang badan anak dapat menggambarkan pertumbuhan linier anak selama masa kehamilan. Rendahnya ukuran linier menunjukkan kurangnya gizi akibat kekurangan protein dan energi yang diderita waktu lampau. (Marlenywyaty dan Rizky A, 2022). Asupan gizi ibu hamil yang tidak mencukupi dapat menyebabkan pertumbuhan pada janin bermasalah, yang akan berakibat janin bisa dilahirkan terlebih dahulu sebelum pada waktunya. (Akib dan Nurbaya, 2022).

Berat badan lahir anak berpengaruh terhadap kejadian stunting. Hasil penelitian dengan desain Cross Sectional menggunakan subyek sebanyak 38 balita di Aceh, Indonesia menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara berat bayi lahir dengan kejadian stunting (Iswani, 2022). Status gizi ibu hamil sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan janin. Gangguan pertumbuhan dalam kandungan ini yang akan menyebabkan berat badan rendah. Dimana berat badan rendah memiliki risiko tinggi terhadap kejadian stunting. (Maulidah dan Wahyani, 2020)

Hasil penelitian menggunakan 438 balita dengan menggunakan pendekatan Cross Sectional dengan metode chi square di Malang, Indonesia, menjelaskan tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian stunting pada anak. Jenis kelamin memengaruhi dari kebutuhan gizi karena terdapat selisih komposisi tubuh laki-laki dan perempuan. Anak perempuan lebih sedikit jaringan otot dan lebih banyak jaringan lemak jika dibandingkan dengan anak laki-laki. Secara metabolik bisa dilihat bahwa otot lebih berperan daripada lemak, sehingga bisa dilihat secara alami bahwa otot memerlukan energi lebih banyak pada lemak. (Sekarini, 2022).

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya membahas hubungan tingkat pendidikan ibu dengan stunting, tanpa membahas faktor lain menyebabkan stunting. Stunting dapat disebabkan dari faktor orang tua yaitu sosial ekonomi keluarga, keturunan (orang tua pendek), pemberian ASI Eksklusif dan faktor anak yaitu penyakit yang diderita anak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

1. Terdapat hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting di Puskesmas Jaken, Kabupaten Pati ($p < 0,001$).
2. Prevalensi stunting anak usia 0-2 Tahun di puskesmas Jaken, Kabupaten Pati sebanyak 10 orang.
3. Tingkat pendidikan ibu yang memengaruhi stunting pada anak usia 0-2 tahun di puskesmas Jaken, Kabupaten Pati adalah tingkat pendidikan dasar sebanyak 10 orang.
4. Kekuatan hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting anak usia 0-2 tahun di puskesmas Jaken, kabupaten Pati sebesar 0,577 dengan tingkat keeratan sedang.

5.2. Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor risiko baik dari faktor orang tua yaitu sosial ekonomi keluarga, keturunan (orang tua pendek), pemberian ASI Eksklusif dan faktor anak yaitu penyakit yang diderita anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adla, Ramadhana, Siti Maisyaroh, Fitri Siregar, dan Arfah Husna, 2018, The Relationship Of Mother ' S Education And Occupation To, 89–94.
- Aini, N.E, 2018, Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Puskesmas Cepu, Kabupaten Blora, Semarang : Universitas Diponegoro.
- Akib, Resky Devi, and St Nurbaya, 2022, Hubungan Panjang Badan Lahir Dan Berat Badan Lahir Dengan Terjadinya Stunting Pada Balita Didaerah Lokus Dan Non Lokus Stunting Dikabupaten Sidrap. *SEHATRAKYAT (Jurnal Kesehatan Masyarakat)* 1 (3): 267–72.
- Astutik, Rahfiludin, M.Z., Ruben, R, 2018, Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan (Studi Kasus Di Wilayah Puskesmas Gabus II Kabupaten Pati Tahun 2017), *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1),409-418
- Atikah, 2018, Stunting Dan Upaya Pencegahannya. Buku Stunting Dan Upaya Pencegahannya.
- Desy Rahmawati, M. R, 2022, Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Balita Usia 24-56 Bulan, *Journal of Educational and Language Research*, 12.
- Dinkes Kab. Pati, 2021, Profil Kesehatan Kabupaten Pati Tahun 2020. Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Pati. pp. 90-98.
- Dwi Kusumawati, Dhiah, Tri Budiarti, dan Stikes Al Irsyad Al Islamiyyah Cilacap, 2021, Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Kejadian Balita Stunting. 6 (1): 2598–3857.
- Husnaniyah, Dedeh, Depi Yulyanti, and Rudiansyah Rudiansyah, 2020, Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Stunting. *The Indonesian Journal of Health Science* 12 (1): 57–64.
- Iswani, Rayana, 2022, Correlation of Birth Weight To Stunting At Syamtalira Aron Health Center, Utara Aceh Regency Jurnal Kebidanan Khatulistiwa 8.
- Kemendes RI, 2018, Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia. *Kementerian Kesehatan RI* 301 (5): 1163–78.
- Lailatul, Muniroh, and C. Ni'mah, 2018, Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Wasting Dan Stunting Pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia* 10 (2015): 84–90. [https://doi.org/Vol. 10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90](https://doi.org/Vol.10, No. 1 Januari–Juni 2015: hlm. 84–90) terdiri.
- Larasati, Nadia Nabila, 2017, Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 25-59 Bulan Di Posyandu Wilayah Puskesmas Wonosari II Tahun 2017. *Skripsi*, 1–104.

- Lobo, W.I., Talahatu, A.H, Riwu, R.R., 2019, Faktor Penentu Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Lak Kota Kupang. *Media Kesehatan Masyarakat*, 1(2), 59-67.
- Marlenywati, Ayu Rizky, 2022, Determinan Stunting Balita Usia 24-59 Bulan Di Daerah Tepian Sungai Kapuas Kota Pontianak, “3 1,2,3.” 2022 8721: 551–62.
- Marlenywati dan Ayu Rizky, 2022,. PENDAHULUAN Stunting Merupakan Kondisi Kronis Yang Menggambarkan Terhambatnya Pertumbuhan Karena Malnutrisi Dalam Jangka Waktu Yang Lama . Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1995 / MENKES / SK / XII / 2010 Tentang Standar Antropometri Penilaian Sta” 9 (2): 80–93.
<https://doi.org/10.29406/jjum.v9i2.4904>.
- Maulidah, Nadia, and Anggray Duvita Wahyani, 2020, Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) Bayi Dan Perilaku Asi Eksklusif Terhadap Stunting Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Gizi Dan Kesehatan (JIGK)* 2 (01): 7–10.
<https://doi.org/10.46772/jigk.v2i01.253>.
- Menteri Kesehatan RI. Buku saku hasil studi status gizi indonesia (SSGI) tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/kota tahun 2021. Menteri Kesehatan RI; 2021.
- Purbowati, Mustika Ratnaningsih, Ira Citra Ningrom, and Ratna Wulan Febriyanti, 2021, Gerakan Bersama Kenali, Cegah, Dan Atasi Stunting Melalui Edukasi Bagi Masyarakat Di Desa Padamara Kabupaten Purbalingga. *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat* 2 (1): 15.
<https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.15-22>.
- Pusat Data Dan Informasi Kemenkes R1, 2018, Situasi balita pendek (stunting) di indonesia. in P. kemenkes RI, Atmarita, Y. Zahraini, dan A. darmawan, *Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Edisi 1 Tahun 2018* (PP.1-13) Jakarta: pusat data dan informasi.
- Rahmawati, Umari Hasniah, Latifa Aini S, and Hanny Rasni, 2019, Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Arjasa, Jember. *Pustaka Kesehatan* 7 (2): 112.
<https://doi.org/10.19184/pk.v7i2.19123>.
- Rina Hizriyani, and Toto Santi Aji, 2021, Pemberian Asi Eksklusif Sebagai Pencegah Stunting.” *Jurnal Jendela Bunda* 8 (2): 56–62.
- Sebayang, Sofia., Rajagukguk, Tiur, 2019, Pengaruh Pendidikan, Pelatihan Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Di SD Dan SMP Swasta Budi Murni 3 Medan. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX* 2 (2): 105–14.
- Sekarini, 2022, Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Karakteristik Umur Dan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmu Kesehatan MAKIA* 12 (1): 8–12.
<https://doi.org/10.37413/jmkia.v12i1.186>.
- Sopiyudin Dahlan, Muhamad, 2013, Besar Sampel Dan Cara Pengambilan Sampel

Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan. *Salemba Medika*.

Susilawati, 2022, Hubungan Antara Pendidikan Ibu, Ekonomi Keluarga, Pekerjaan Ibu Dan Pola Pemberian Makan Dengan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas X Kota Depok, *Journal ISJMHS 1 (05)*: 171–79.

Sutio, Drs, 2017, Analisis Faktor-Faktor Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Departemen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat Vol. 28 No: 247–56*.

Tim Dinas Kesehatan Prop Jateng, 2019, Renstra Dinas Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2018-2023. 2.

UNICEF, 2020, Situasi Anak Di Indonesia - Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak. *Unicef Indonesia*, 8–38.

